

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menggunakan konsep peran organisasi internasional oleh Clive Archer sebagai landasan analisis, dapat disimpulkan bahwa ASEAN memiliki kontribusi yang signifikan dalam penanganan terorisme di Asia Tenggara, khususnya pada tahun 2022 hingga 2024. Hal ini terlihat dari bagaimana ASEAN menjalankan berbagai perannya sebagai instrumen, arena, dan aktor dalam mendukung upaya kontra-terorisme di kawasan tersebut. Sebagai instrumen, ASEAN menyediakan kerangka kerja dan panduan strategis yang membantu negara-negara anggota meningkatkan kapasitas nasional mereka dalam menghadapi terorisme dan radikalisasi. Implementasi ASEAN Plan of Action to Prevent and Counter the Rise of Radicalisation and Violent Extremism melalui program-program seperti RAN PE pada tahun 2022 memperkuat kesiapan negara-negara dalam mencegah radikalisasi dan berbagi praktik deradikalisasi yang efektif. Selain itu, Bali Work Plan pada tahun 2023 mendukung pengembangan *counter-narratives*, sistem peringatan dini, serta rehabilitasi dan reintegrasi eks-teroris, khususnya melalui pemanfaatan strategi digital untuk melawan propaganda kelompok teroris seperti ISIS dan JAD.

Sebagai arena, ASEAN memegang peran penting dalam memfasilitasi dan menyediakan wadah bagi negara-negara anggota untuk membahas, merumuskan, dan mengimplementasikan strategi bersama yang berdampak langsung pada penanganan terorisme di kawasan. Forum-forum seperti Senior Officials Meeting on Transnational Crime (SOMTC) dan ASEAN Ministerial Meeting on Transnational Crime (AMMTC) menjadi platform utama untuk koordinasi dan sinergi antarnegara. ASEAN juga memberikan kesempatan bagi negara anggotanya, untuk mengambil peran kepemimpinan, seperti Indonesia pada pertemuan AMMTC ke-17 di Labuan Bajo pada Agustus 2023, dan Laos

pada pertemuan AMMTC ke-18. ASEAN juga memberikan kesempatan kepemimpinan pada pertemuan-pertemuan lain seperti ARF, SOMTC, hingga ASEAN Our Eyes kepada negara-negara anggota ASEAN. Melalui pertemuan tersebut, sejumlah deklarasi penting dihasilkan dengan misi yang lebih berkelanjutan dalam memperkuat kerjasama penegakan hukum dan koordinasi regional kontra-terorisme. Inisiatif seperti ASEAN Our Eyes (AOE) sejak 2022 hingga 2024 juga secara langsung memfasilitasi pertukaran intelijen antarnegara, memungkinkan operasi pencegahan dan tindakan strategis lintas batas terhadap ancaman teror yang semakin kompleks.

Sebagai aktor independen, ASEAN memiliki inisiatif dan mampu bertindak tanpa dipengaruhi oleh keputusan dari luar negara anggota. ASEAN dapat memengaruhi arah kebijakan negara anggota melalui pendekatan normatif dan dukungan kebijakan, mendorong negara-negara tersebut untuk mengadopsi langkah-langkah strategis dalam penanganan terorisme sesuai dengan pedoman rencana aksi ASEAN. Meski demikian, peran ASEAN sebagai aktor dalam penanganan terorisme di kawasan ini menghadapi keterbatasan akibat prinsip *ASEAN Way* yang menegaskan prinsip non-intervensi dan mengharuskan pembuatan keputusan berdasarkan konsensus. Oleh karena itu, ASEAN tidak dapat memaksakan kebijakan tertentu kepada negara anggota dan hanya dapat mengandalkan kesepakatan bersama dalam pelaksanaan program kontra-terorisme.

Dengan demikian, ASEAN tidak hanya berfungsi sebagai organisasi internasional yang menyediakan ruang koordinasi regional, tetapi juga secara nyata mendukung negara-negara anggota dalam penanganan terorisme dengan mendorong negara-negara mengimplementasikan dan memperkuat kebijakan kontra-terorisme yang lebih efektif dan adaptif selama periode 2022 hingga 2024. Melalui penanganan yang semakin komprehensif dan strategi yang semakin terintegrasi, terlihat adanya penurunan signifikan dalam aksi terorisme di beberapa negara Asia Tenggara sejak tahun 2022 hingga 2024. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran ASEAN sebagai instrumen yang memberikan kerangka hukum dan panduan strategis, sebagai arena yang

menyediakan platform diplomasi dan koordinasi antarnegara, serta sebagai aktor yang menginisiasi dan mendorong kebijakan bersama, sangat berkontribusi dalam mendukung negara-negara dalam menangani kasus terorisme di Asia Tenggara pada periode tersebut. Peran tersebut menunjukkan bagaimana kerja sama regional yang difasilitasi dan didukung oleh ASEAN dapat menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan terorisme lintas negara dengan Langkah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Melalui penelitian ini, diperoleh temuan yang diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dalam mengidentifikasi dan memperkuat upaya penanganan isu terorisme secara lebih terarah, terukur, dan efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa ASEAN memiliki kontribusi nyata dalam penanganan terorisme di Asia Tenggara pada tahun 2022-2024. Negara-negara yang bernaung di bawah organisasi internasional tersebut telah mengambil manfaat dari mekanisme kerja sama ASEAN guna memperkuat kapasitas nasional dalam menghadapi terorisme, hingga mengoptimalkan wadah yang telah ASEAN sediakan dengan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai pertemuan.

Meskipun terdapat pencapaian baik dengan menurunnya tingkat terorisme pada tahun 2022-2024, ancaman terorisme masih sangat nyata. Aksi terorisme kerap bergerak secara dinamis dan semakin bervariasi, terlebih di era digital saat ini. Dalam menyikapi isu ini, tentunya peran dari negara juga menjadi yang paling penting. Dengan kontribusi yang didapat dari ASEAN, diharapkan negara-negara dapat terus meningkatkan kolaborasi antarnegara ASEAN dan mengoptimalkan implementasi dari berbagai program kerja sama yang ada seperti *Bali Work Plan* demi memastikan bahwa misi untuk memberantas tindakan terorisme dapat terus berjalan dengan baik. Selain itu, penting untuk ASEAN untuk

memprioritaskan pengembangan dan implementasi strategi kontra-terorisme digital yang komprehensif, bergerak melampaui pemblokiran konten untuk berfokus pada literasi digital, pemikiran kritis, dan kampanye kontra-narasi yang kuat sebab geseran ke radikalisasi daring dan pelaku tunggal menuntut pendekatan proaktif yang mengatasi akar penyebab kerentanan digital. Pemblokiran konten tidak cukup tanpa meningkatkan ketahanan publik terhadap narasi ekstremis. Sehingga pemerintah perlu memastikan bahwa lembaga-lembaga terfokus terkait penanganan terorisme seperti BNPT dan kerja sama ASEAN bisa terus beradaptasi terkait dengan perkembangan terorisme yang jaringannya semakin meluas.

5.2.2 Saran Teoritis

Penelitian yang dilakukan telah mendeskripsikan bagaimana peran ASEAN dalam penanganan terorisme di Asia Tenggara pada tahun 2022-2024. Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh informasi mengenai peran-peran yang dimiliki ASEAN memiliki kontribusi terhadap penanganan terorisme di negara-negara kawasan. Data yang didapat menyimpulkan bahwa peran ASEAN terlihat dari berbagai instrumen kerja sama yang tercipta, pertemuan-pertemuan yang dilakukan dalam rentang tahun tersebut, hingga kontribusi ASEAN sebagai aktor yang memiliki aturan.

Namun, dalam penyusunan penelitian ini terdapat keterbatasan sumber data yaitu tidak dapat diperolehnya ASEAN untuk menunjang data primer. Oleh sebab itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melengkapi temuan dengan ASEAN sebagai narasumber langsung. Dengan melakukan wawancara dengan ASEAN secara langsung, informasi yang didapatkan akan menjadi lebih jelas dan memungkinkan adanya informasi baru yang dapat diperoleh selain dari dokumen resmi maupun berita.